

Pengembangan Wirausaha Penyandang Kusta Melalui Bantuan Kredit Mikro (*Entrepreneurial Development of Persons with Leprosy Through Microcredit Assistance*)

I Putu Agus Mahendra Putra, Nur Dyah Gianawati
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: plugrocket_89lux@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi sosial dari kelompok orang yang pernah mengalami kusta yang ada masyarakat, hal ini terkait dengan pengembangan usaha melalui pemanfaatan modal kredit mikro yang dikelola oleh kelompok PerMaTa yang ada di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive*, dengan jumlah informan 5 orang. Informan dibagi kedalam dua jenis yaitu informan kunci dan informan tambahan. Untuk informan pokok berjumlah 3 orang yang terdiri dari penderita kusta yang sudah mempunyai usaha kurang lebih 2 tahun dan akan menerima bantuan usaha berupa pinjaman modal. Untuk informan tambahan terdiri dari pengurus permata yang berjumlah 2 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota PerMaTa, pertama kali merintis usaha mereka hanya bergantung pada usaha dari modal pribadi yang tentunya dalam jumlah terbatas. Namun demikian dengan semangat kewirausahaannya, para penyandang kusta tetap bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui pengembangan usaha dengan modal pinjaman. Dengan kondisi fisik yang dimiliki penderita kusta kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan usaha yaitu adanya penilaian negatif masyarakat dengan kondisi fisik tersebut ditambah pula dengan kurangnya modal usaha kredit mikro yang terbatas. Penelitian ini diharapkan memberikan adanya perubahan bagi organisasi PerMaTa sehingga dapat mengembangkan sumber daya manusia dalam keanggotaan kelompok PerMaTa.

Kata Kunci: Pengembangan Wirausaha, Penyandang Kusta, Kredit Mikro.

Abstract

This study aims to assess the social dimensions of groups of people affected by leprosy society, it is associated with business development through the utilization of micro credit capital managed by the group in the District PerMaTa Jenggawah Jember. This study described the qualitative research methods and case study research using the techniques of data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. Determination of informants using purposive technique, the number of informants were 5 people. Informants were divided into two types of key informants and additional informants. The results of this study indicate that PerMaTa members, firstly build their business using their private capital to develop a venture capital loan. Yet, the development of early pioneering efforts to maintain the business running with the help of micro credit capital PerMaTa members. By their physical conditions, person with leprosy had encountered obstacles in the developing process of their business. The obstacles are the negative judgment of their physical appearance by the society and the limited of microcredit for capital venture. This research is expected to bring a change to develop human resources in PerMaTa group membership.

Keywords: *Entrepreneurial Development, Persons with Leprosy, Microcredit.*

Pendahuluan

Guna meningkatkan perekonomian masyarakat, pemerintah telah menetapkan beberapa prioritas dibidang ekonomi, antara lain adalah dengan memberikan akses yang luas terhadap kredit. Hal ini jugasekaligus sebagai jawaban terhadap kelesuan dunia perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini. Langkah itu ditempuh mengingat bahwa permasalahan utama yang dihadapi didalam sektor perekonomian adalah masih kurangnya upaya pemberdayaan dan pengembangan usaha perekonomian masyarakat terutama yang berskala menengah dan kecil. Diharapkan bahwa perluasan akses

kredit akan sangat membantu bagi usaha-usaha tersebut dalam dirinya dalam kerangka perekonomian Indonesia karena pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan Koperasi merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian terbesar rakyat Indonesia.

Berbagai hasil pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan koperasi dan UMKM pada tahun 2004 dan 2005, antara lain ditunjukkan oleh tersusunnya berbagai rancangan peraturan perundangan, antara lain RUU tentang penjaminan kredit UMKM dan RUU tentang subkontrak, RUU tentang perkreditan perbankan bagi UMKM, RPP tentang KSP, tersusunnya konsep

pembentukan biro informasi kredit Indonesia, berkembangnya pelaksanaan unit pelayanan satu atap di berbagai kabupaten/kota dan terbentuknya forum lintas pelaku pemberdayaan UKM di daerah, terselenggaranya bantuan sertifikasi hak atas tanah kepada lebih dari 40 ribu pengusaha mikro dan kecil di 24 propinsi (Abdullah, 2007).

Sabirin (2001) menjelaskan bahwa untuk memberdayakan masyarakat golongan ekonomi lemah atau sektor usaha kecil adalah dengan menyediakan sumber pembiayaan usaha yang terjangkau, salah satu strategi pembiayaan bagi golongan ini adalah usaha kredit mikro. Adapun pendapat lain tentang kredit mikro yaitu program pemberian kredit berjumlah kecil kepada warga yang paling miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri untuk menghasilkan pendapatan yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya (Woller, 2001: 265)

Program mikro kredit seringkali di pandang sebagai obat dari masalah kemiskinan. Program ini tidak hanya dijadikan instrument agar kelompok miskin mempunyai akses pada lembaga keuangan formal, tapi lebih lanjut telah menjadi suatu gerakan untuk memberdayakan masyarakat miskin, yaitu dalam menanggulangi kemiskinan mereka, memperbaiki kualitas hidup dan mengembangkan kemampuan dan pengetahuan kelompok sasaran untuk berpartisipasi aktif baik secara ekonomi maupun sosial (Rajivan, 2001).

Kendala-kendala sosial seperti itu pun dihadapi oleh orang dengan kusta. Sebab, orang dengan kusta merupakan masyarakat yang dikategorisasikan sebagai orang berkebutuhan khusus. Pada umumnya, kusta dialami oleh kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial miskin dengan mayoritas bekerja di sektor informal.

Menurut WHO (2005) menyebutkan bahwa sekitar 90% penderita kusta menyerang kelompok sosial ekonomi lemah atau miskin, sosial ekonomi rendah akan menyebabkan kondisi kepadatan hunian yang tinggi, buruknya lingkungan selain itu masalah kurang gizi dan rendahnya kemampuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak juga menjadi problem bagi golongan yang sosial ekonominya rendah. Faktor kemiskinan tersebut mempengaruhi tingkat higienitas lingkungan sekitar rumah. Situasi tersebut menjadi lokasi ideal bagi virus kusta untuk tumbuh dan mengkontaminasi masyarakat. Orang-orang tersebut menjadi disabilitas karena suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri kusta.

Penderita Kusta di Jember semakin lama jumlahnya semakin meningkat. Data Dinas Kesehatan Jember mencatat penderita kusta tahun 2007 tercatat sebanyak 538 orang, tahun 2008 meningkat menjadi 951 orang dengan rincian 454 penderita baru dan 497 penderita lama yang masih memerlukan perawatan. Tahun 2009, jumlah penderita kusta baru sebanyak 736 orang dan sebanyak 12,09 persen di antaranya adalah anak-anak. Dari 736 kasus kusta, 588 kasus di antaranya adalah "pausibasilar" (PB) atau kusta tipe kering dan kusta "multibasilar" (MB) atau kusta tipe basah. Penyebaran endemis penyakit kusta di Jember berada di Kecamatan Ajung, Puger, Kencong, Gumukmas, Jenggawah, Ambulu, Wuluhan, Balung, Tempurejo dan Kaliwates. Namun, Dinkes menemukan

sejumlah kasus kusta hampir merata di 31 kecamatan di Kabupaten Jember (Effendi, 2011).

Angka penderita kusta di Jember tergolong tinggi dan menjadi perhatian Dinas Kesehatan, namun semua pihak juga diminta berperan untuk menemukan penderita kusta baru. Dinkes setempat bekerja sama dengan pihak donatur asing untuk melakukan "Gerakan Penemuan Penderita Kusta", pada September tahun 2009 karena tingginya kasus kusta di Jember. Menurut dinas kesehatan kabupaten Jember bahwa angka penderita kusta di Jember tergolong tinggi, hal tersebut dibuktikan bahwa dalam satu bulan (September) 2010 ditemukan sebanyak 370 penderita kusta baru dari 567.759 warga yang diperiksa oleh petugas Dinkes, sedangkan yang memiliki gejala kusta (*suspect*) sebanyak 1.798 orang. Data ini bukan merupakan angka yang pasti karena penderita kusta cenderung menutup dan tidak memeriksakan diri sejak dini pada puskesmas karena banyak faktor diantaranya mereka masih sangat takut penyakitnya tersebut diketahui oleh orang lain, kemiskinan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat dalam memahami penyakit kusta, sehingga kasus kusta di Jember tergolong masih tinggi. (Tempo, 2012)

Peluang Kabupaten Jember untuk menghadapi kompleksitas masalah sosial orang yang telah/masih hidup dengan kusta, memiliki peluang yang relatif tinggi. Pihak pemerintah Kabupaten Jember pun telah mengupayakan upaya pencegahan dan pengobatan bagi orang-orang dengan kusta. Upaya pencegahan dilaksanakan melalui sosialisasi informasi kepada masyarakat yang benar mengenai kusta. Pada bagian pengobatan, masyarakat dapat mengakses obat untuk kusta di Puskesmas-puskesmas secara gratis. Sisi baiknya dari pendekatan medis ini adalah mencegah munculnya kasus-kasus baru serta mencegah terjadinya kecacatan pada individu akibat kusta. Namun, dari sisi sosial, tidak lantas selesai beriringan dengan pendekatan medis. Stigma dan diskriminasi masih tetap melekat pada orang dengan kusta.

Tugas dan tanggung jawab dalam menangani masalah sosial yang muncul akibat kusta tidak dapat dibebankan kepada pemerintah saja. Pihak masyarakat pun dituntut untuk mampu berperan aktif dalam mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan akibat stigma dan diskriminasi sosial tersebut. Dalam hal penanganan kusta di Kabupaten Jember, PerMaTa merupakan satu-satunya organisasi sosial bagi orang kusta. Melalui program-program kerja organisasi, bahwa PerMaTa mengupayakan semaksimal mungkin untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan kusta. Usaha mengurangi stigma dilakukan dengan melakukan sosialisasi informasi tentang kusta kepada keluarga-keluarga melalui kunjungan rumah secara rutin.

Kredit mikro dipandang sebagai sebuah alternatif solusi strategis untuk menolong kesulitan ekonomi yang dialami oleh anggota PerMaTa. Melalui pemberian bantuan modal usaha secara bergulir, maka diharapkan mampu mengembangkan usaha para anggota PerMaTa ke arah yang lebih baik. Fokus utama penerima manfaat bantuan kredit mikro adalah para anggota yang memang telah memiliki usaha mandiri. Pilihan tersebut didasarkan kepada pertimbangan bahwa dengan memberikan bantuan dana kepada anggota yang telah memiliki usaha, maka proses

pengembalian pinjaman diharapkan akan lebih cepat, jika dibandingkan dengan anggota yang baru akan memulai usaha. Disamping itu, resiko kegagalan juga relatif lebih rendah jika diberikan kepada anggota yang telah memiliki usaha mandiri (data PerMaTa.2012)

Perguliran dana yang cepat memang menjadi kunci utama kredit mikro. Sebab, semakin cepat dana bantuan kembali, maka jumlah penerima manfaat baru bagi anggota PerMaTa juga akan bertambah. Alternatif solusi kredit mikro ini memang sangat mengharapkan terjadinya efek bola salju. Dengan demikian, akan semakin banyak anggota-anggota PerMaTa yang mampu untuk mengakses bantuan kredit mikro tersebut. Hal ini tentu akan menciptakan peluang bagi anggota-anggota PerMaTa untuk mengembangkan bidang usahanya masing-masing, sehingga penghasilannya pun akan meningkat.

Mengacu pada landasan pemikiran tersebut, maka penelitian ini berfokus pada "Pengembangan Wirausaha Penyandang Kusta Melalui Bantuan Kredit Mikro : Studi Kasus Pada Perhimpunan Mandiri Kusta (PerMaTa), Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan mampu melakukan pengkajian mengenai perkembangan wirausaha melalui kredit mikro serta kendala-kendala yang dialami oleh orang dengan kusta selama proses pengembangan usaha melalui kredit mikro. Hal ini menjadi sangat penting mengingat pada perluasan penyaluran bantuan kredit mikro itu sendiri untuk dimanfaatkan oleh anggota yang lain, serta sangat terkait pada upaya meningkatkan penghasilan orang dengan kusta dalam rangka meminimalisir kesenjangan antara penghasilan dengan kebutuhan hidup.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Perhimpunan Mandiri Kusta (PerMaTa), Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember dengan penentuan informan menggunakan teknik *Purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) serta studi dokumentasi seperti tulisan, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, transkrip data, data tersebut kemudian dibaca, dipelajari, kemudian dipilah dan menguraikan serta menafsirkan sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan untuk memudahkan dalam mendapatkan suatu kesimpulan sehingga mendapatkan gambaran yang jelas terhadap fakta sosial yang ada di lapangan.. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, metode dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Stigma dan diskriminasi yang melekat pada penyandang kusta masih sangat tinggi di masyarakat, hal ini terlihat pada fenomena bahwa orang kusta tidak mendapat tempat yang layak di masyarakat, banyak perusahaan yang memberhentikan pegawainya karena kusta. Selain penderita

kusta sendiri cenderung negucilkan diri dari masyarakat karena dianggap kotor, kondisi ini yang membuat tekad para penyandang kusta yang tergabung dalam komunitas PerMaTa (Perhimpunan Mandiri Kusta) untuk mencari kesejahteraan, kemandirian serta pengakuan dari masyarakat dengan tujuan hidup dalam diterima dan bergaul dengan masyarakat luas.

Penyandang kusta yang terdiskriminasi memilih untuk melakukan usaha di bidang jasa dan jual beli, awalnya mereka tidak di terima di masyarakat namun setelah berjuang keras penyandang kusta ini di terima serta bisa mengembangkan usahanya. Dalam hal ini Pengembangan Wirausaha Penyandang Kusta Melalui Bantuan Kredit Mikro dilakukan melalui 3 hal, yaitu:

Identifikasi Sasaran

Wirausaha atau kewirausahaan adalah kemampuan untuk berdiri sendiri, berdaulat, merdeka lahir dan batin, sumber peningkatan kepribadian, suatu proses dimana orang mengejar peluang, merupakan sifat mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dituntut untuk mampu mengelola, menguasai, mengetahui dan berpengalaman untuk memacu kreatifitas. Wirausaha dilakukan setiap orang mulai dari orang normal hingga orang berkebutuhan khusus, setiap orang mampu dan bisa melakukan wirausaha termasuk orang yang mengalami kusta.

Orang-orang yang mengalami kusta lebih memilih menjadi seorang wirausaha dikarenakan mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi akibat dari penyakit mereka, terlebih lagi mereka di PHK ditempat kerja mereka semula dari kondisi inilah mereka memilih melakukan wirausaha. Perjalanan dan perkembangan dunia wirausaha terdapat kendala yang kerap menghapiri pelaku usaha baik internal maupun eksternal (pengaruh pasar bebas). Kendala yang menghambat dunia usaha adalah pertama barang-barang yang masuk dari luar Indonesia (impor) mengganggu keberadaan produk lokal dan juga kreatifitas para calon wirausaha yang baru akan merintis usaha tetapi terkadang akses para pelaku usaha masih sulit untuk menjangkaunya.

Berawal dari kebutuhan ekonomi yang tidak dapat terpenuhi oleh orang yang mengalami dan pernah mengalami kusta, maka mereka mengambil jalan membuka sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, mulai dari berjualan sembako, berjualan makanan, membuka warung kopi hingga usaha perbengkelan. Dalam membangun usaha mereka terkendala banyak hal seperti stigma yang masih melekat pada mereka bahwa penyakit kusta menular dan merupakan penyakit kutukan, sehingga usaha yang dijalankan terutama penyandang kusta yang berjualan makanan dan sembako sering tidak laku jualannya karena masyarakat masih merasa jijik dan enggan membeli barang dagangan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa jenis usaha yang ditekuni orang dengan kusta beserta alasannya adalah sebagai berikut :

1) Membuka bengkel las

Usaha membuka bengkel las merupakan salah satu usaha menjual jasa yang mengandalkan keahlian. Informan menjelaskan bahwa alasan memilih usaha bengkel adalah karena pernah ditolak bekerja di perusahaan swasta. Ada

diskriminasi terhadap orang dengan kusta pada penerimaan pegawai di perusahaan swasta.

2) Berdagang

Berdagang merupakan suatu usaha menjual barang. Kegiatan berdagang banyak jenisnya. Berdasarkan hasil wawancara usaha dagang yang ditekuni orang dengan kusta yaitu berdagang dengan membuka kios dan berdagang keliling. Alasan dua informan yang memilih usaha berdagang yaitu sama-sama ingin menambah penghasilan keluarga.

Upaya Mendapatkan Modal Untuk Mengembangkan Usaha

Pada saat tahap awal pendirian usaha, pelaku usaha kecil membutuhkan jumlah dana yang tidak terlalu banyak dan dana tersebut digunakan sebagai dana pencetus atau sebagai modal awal untuk menjalankan suatu usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat diketahui modal usaha yang dibutuhkan orang dengan kusta beserta penggunaannya adalah sebagai berikut :

- 1) Modal usaha pada tahap *rescue* berbeda untuk jenis usaha yang berbeda. Jenis usaha membuka bengkel las membutuhkan modal awal yang lebih besar daripada berdagang karena usaha bengkel las membutuhkan peralatan las yang harganya cukup mahal. Sedangkan jenis usaha berdagang juga membutuhkan modal awal yang berbeda. Usaha berdagang dengan membuka warung membutuhkan modal yang lebih besar dibanding berdagang sayur keliling karena berdagang dengan membuka warung membutuhkan dana untuk membuat warung.
- 2) Modal awal dalam kegiatan usaha digunakan untuk membuat tempat usaha, membeli peralatan usaha, dan membeli bahan untuk usaha.
- 3) Modal yang diberikan oleh kelompok masih sedikit karena pinjaman disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok, sehingga modal dapat terbagi sama besar.

Pengembangan Usaha Melalui Kredit Mikro Dari PerMaTa

Proses berjalannya usaha setiap jenis usaha berbeda-beda, hal tersebut sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat diketahui proses berjalannya usaha yang dialami orang dengan kusta adalah proses berjalannya usaha dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pelanggan.

Dana lain sebagai pelengkap merupakan tambahan dana yang dipakai oleh pemilik usaha untuk melengkapi kekurangan-kekurangan selama menjalankan usaha. Setiap usaha membutuhkan dana pelengkap yang berbeda sesuai dengan kekurangan selama menjalankan usaha.

Kredit juga dapat diartikan sebagai hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang yang sekarang (Kent dalam Ramadhini 2008).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dana lain sebagai pelengkap

kekurangan-kekurangan usaha didapatkan dari hasil meminjam atau menjual barang berharga.

Proses pengembangan usaha penyandang kusta tidak terlepas dari peran berbagai pihak, diantaranya kelompok PerMaTa sebagai penyedia kredit mikro bagi penyandang kusta. Keberhasilan perputaran modal ini merupakan bentuk dukungan dari berbagai pihak seperti pemberi kredit dan peminjam kredit, kelompok PerMaTa sendiri mempunyai kriteria dalam memberikan pinjaman bagi anggotanya.

Menurut (Lawang, 2004) kepercayaan (*Trust*) inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait yaitu pertama adalah hubungan sosial dua orang atau lebih di makna hubungan seseorang dengan orang lain atau orang dengan institusi, yang kedua harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, jika di realisasikan tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak, yang ketiga interaksi sosial yang kemungkinan hubungan dan harapan itu dapat terwujud, dari dasar inilah maka kepercayaan (*trust*) yang dimaksud adalah menunjuk hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Kepercayaan seseorang terhadap orang lain maupun instansi, memunculkan harapan bagi kedua belah pihak, seperti pada kelompok PerMaTa sebagai pemberi kredit memberikan kepercayaan untuk anggotanya melalui pinjaman kredit tanpa agunan, karena dianggap akan menguntungkan kedua belah pihak.

Sebuah kepercayaan tidak cukup dalam sebuah organisasi untuk mengembangkan program mereka, salah satu contoh program pemberdayaan ekonomi kelompok PerMaTa ini. PerMaTa memberi syarat khusus bagi anggotanya yang ingin melakukan pinjaman, agar pinjaman ini layak seperti pinjaman bank.

Kebutuhan modal bagi usaha kecil dan menengah merupakan faktor yang penting dalam pengembangan usaha mereka, kebutuhan pinjaman tersebut bisa didapat melalui pinjaman bank dan bank tradisional atau dana bantuan kelompok seperti kelompok penyandang kusta.

Pengembangan usaha merupakan salah satu cara untuk menunjukan eksistensi suatu usaha. Pengembangan usaha memerlukan tambahan dana yang lebih besar dibanding tambahan dana yang diperlukan untuk pelengkap kekurangan-kekurangan pada tahap *recovery*.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa jumlah modal yang diperlukan setiap usaha untuk mengembangkan usahanya berbeda-beda. Semua informan belum mampu mengembangkan usahanya karena belum memiliki modal yang cukup. Pinjaman modal dari PerMaTa hanya cukup untuk melengkapi kekurangan modal selama proses usaha berlangsung sehingga meskipun dana pinjaman belum dapat digunakan untuk mengembangkan usaha namun dana tersebut dapat digunakan untuk mempertahankan usaha.

Sebuah usaha akan berkembang pesat membutuhkan waktu yang relatif, ada usaha yang berkembang dengan pesat dan ada usaha yang berkembang secara bertahap bahkan lambat atau malah tidak berkembang. Kondisi ini dipengaruhi banyak hal seperti manajemen keuangan, ketersediaan barang, sering kali faktor ini membuat

wirausaha harus berfikir berulang-ulang agar tetap bisa berkembang dan tidak bangkrut.

Permodalan yang merupakan kunci utama dalam membuka usaha, menjadi faktor penting khususnya pada usaha mikro penyandang kusta. Penyandang kusta yang tidak mudah mendapat pinjaman dari bank, memilih menggunakan dana seadanya guna pengembangan usaha mereka. Namun keawatiran penyandang kusta sirna ketika ada bantuan dari kelompok mereka, bantuan yang berupa pinjaman modal bagi anggota yang memiliki usaha, tanpa harus memberikan agunan sebagai jaminan agar mendapat kredit dirasa sangat membantu bagi para penyandang kusta. Kepercayaan sebagai modal utama pinjaman, dirasa cukup mengukur program ini berhasil atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwasannya anggota kelompok PerMaTa saling percaya, baik pada program simpan pinjam maupun pada program lainnya. Kepercayaan seseorang maupun kelompok tercipta atas hubungan sosial yang terkandung sebuah harapan yang akan menguntungkan kedua belah pihak, (Hasbullah, 2006) mengatakan:

“Rasa percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung. Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam kapital sosial, seseorang akan mau melakukan apa saja untuk orang lain kalau ia yakin bahwa orang tersebut akan membawanya ke arah yang lebih baik atau ke arah yang ia inginkan.”

Rasa percaya dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan oleh orang lain karena ia meyakini bahwa tindakan yang disarankan orang lain tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya. Upaya penyandang kusta membangun kepercayaan pada program simpan pinjam ini, terlihat pada cara pengembalian pinjaman anggota yang rutin setiap bulan.

Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha yang dijalankan oleh seseorang melalui penilaian keuangan usaha secara keseluruhan. Tujuan dari manajemen keuangan adalah menentukan dan mengembangkan rencana investasi usaha dengan melakukan perhitungan biaya dan manfaat yang akan diterima seseorang pada saat rencana investasi tersebut dikembangkan. Perhitungan tersebut dilakukan dengan membandingkan pengeluaran dan pendapatan dari usahanya seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan untuk membayar kembali dana atau modal tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, anggota yang memiliki pinjaman mereka mencoba menyehatkan hasil atau laba usaha mereka untuk pengembalian pinjaman, tujuannya agar mereka bisa membayar cicilan tepat waktu dan bisa dipercaya oleh anggota lainnya, ketika ada dana bantuan tambahan bisa menambah pinjaman modal serta usaha mereka tetap lancar dan berkembang, sehingga secara ekonomi mereka bisa sejahtera.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pengembangan Wirausaha Penyandang Kusta Melalui Bantuan Kredit Mikro, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jenis usaha yang dimiliki penyandang kusta yang tergabung dalam PerMaTa yaitu pedagang, petani dan perbengkelan.
- b. Awal pendirian usaha ini dilakukan dengan cara membuka bengkel las, membuka toko makanan sederhana, membuka toko kebutuhan sehari-hari. Dana awal yang digunakan adalah dana pribadi anggota, kendala yang dihadapi kurangnya modal usaha karena dana yang digunakan merupakan dana pribadi.
- c. Pelaku usaha memulai pengembangan usaha mereka agar usahanya tetap berjalan dan berkembang, dana yang dibutuhkan cukup besar. Kendala yang dihadapi kurangnya transparansi pembagian modal dalam kelompok, sehingga pinjaman tidak sesuai kebutuhan anggota.
- d. Pelaku usaha mendapat bantuan modal melalui program kredit mikro kelompok PerMaTa dengan sistem kepercayaan, serta melihat usaha yang dimiliki penyandang kusta.
- e. Kendala yang dihadapi dalam mendapatkan modal di PerMaTa yaitu modal simpan pinjam tidak bergulir lancar, disebabkan pengembalian pinjaman dari anggota juga tidak lancar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis I.P.A, mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku pembimbing dalam penyusunan karya tulis ini yang telah memberikan masukan, kritik, dan bimbingan demi perbaikan karya tulis ini serta seluruh dosen beserta staf karyawan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Daftar Pustaka

- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapita Sosial Dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI Press.
- Sabirin, Syahril, “*Kebijakan Moneter Dan Perbankan Dalam Mendukung Pembangunan Nasional*”, dalam <http://publikasiBI>
- Woller, Garry M, & Warner Woodworth. *Micro Credit and Third World Development Policy*. Policy Studies Journal, 29 (2), 2001:265-271.